

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Dewasa ini hak asasi manusia banyak dibicarakan orang, hak asasi manusia dibicarakan dalam organisasi - organisasi internasional seperti PBB, dalam parlemen nasional, pers, dan LSM untuk menekankan kepentingannya atau untuk mengancam pemerintahan yang tidak memperhatikannya. Hampir setiap hari surat kabar dipenuhi oleh berita - berita tentang diskriminasi, pembunuhan massal, penyiksaan dan penghilangan lawan - lawan politik secara kekerasan. Kekejaman dan kesewenangan tentu saja bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah manusia. Perbedaannya adalah bahwa dewasa ini terdapat ukuran baru untuk menilainya pelanggaran terhadap hak - hak asasi manusia yang ini maupun yang itu<sup>1</sup>.

Tindak pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan baik itu oleh perorangan ataupun kelompok tertentu dan bahkan negara, yang memiliki kepentingan sendiri baik itu dengan alasan keamanan nasional maupun kepentingan nasional. Tentunya ini tidak dapat dibenarkan. Apalagi untuk mencapai tujuan itu digunakan kekuatan militer. Tindakan tersebut akan berdampak terhadap hak - hak asasi yang dimiliki setiap warga sipil yang terkena imbas dari tindakan mengatasnamakan kepentingan nasional.

Tindakan invasi militer yang dilakukan oleh Israel ke Jalur Gaza yang dimulai pada 27 Desember 2008 lalu, tentunya menarik perhatian dunia internasional, konflik yang berasal dari persetujuan antara Hamas dan Israel di Jalur Gaza itu telah mengakibatkan tragedi kemanusiaan. Serangan membabi - buta yang dilakukan Israel

---

<sup>1</sup> Cassese, Antonio. *Hak asasi Manusia di dunia yang berubah*. (Yayasan Obor Indonesia : Jakarta). Hal xx.

kurang lebih selama 3 pekan telah menyebabkan jatuhnya korban dari warga sipil Palestina yang ada di jalur Gaza, kurang lebih 1300 orang diperkirakan tewas, 437 di antaranya anak - anak.<sup>2</sup> Gedung-gedung di Gaza dihancurkan tanpa pandang bulu oleh pihak militer Israel, ribuan orang kehilangan tempat tinggal serta hancurnya sarana dan prasarana di Gaza membuat warga sipil kehilangan hak - haknya. Tentu saja tindakan Israel yang mengatasnamakan kepentingan dan keamanan nasional dengan melakukan serangan ke Gaza tidak dapat dibenarkan dan telah terjadi pelanggaran HAM berat.

Melihat pemaparan singkat di atas tindakan penyerangan militer yang tidak mengindahkan hak - hak asasi warga sipil yang ada di dalamnya tidak dapat dibenarkan. Dalam kaitannya dengan hukum humaniter tetap saja tindakan Israel itu tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu dengan terus berkembangnya dinamika dalam hak asasi manusia, hukum - hukum dalam hak asasi manusia serta mengenai pelanggaran terhadap hak asasi manusia. penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul "*Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Invasi Israel ke Jalur Gaza terhadap Warga sipil*". Seperti di ketahui sudah sejak lama konflik Palestina - Israel ini berlangsung, dan telah banyak jatuhnya korban dari pihak rakyat Palestina, terampasnya hak - hak dasar yang di dimiliki mereka tentunya akan sangat menarik untuk di lakukan pembahasan dan penelitian.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Konflik Palestina - Israel menurut sejarah sudah berlangsung sejak lama, di mulai sejak Deklarasi Balfour pada 1917 yang meningkatkan arus imigrasi Bangsa Yahudi ke tanah Palestina sehingga menimbulkan konflik dengan Bangsa Arab Palestina. Sampai sekarang konflik tersebut terus berlanjut dan sulit untuk mencapai perdamaian. Ditambah lagi terjadi ketidaksepakatan tentang masa depan Palestina dan hubungannya

---

<sup>2</sup> <http://www.alislamu.com/> Artikel oleh Fani. "Gaza : lahir dua kali lipat jumlah korban syahid".

dengan Israel di antara faksi-faksi di Palestina sendiri yaitu Fatah yang menguasai Tepi Barat dan Hamas yang menguasai Jalur Gaza.

Wajarlah bila banyak pihak yang bersimpati kepada Bangsa Palestina. Bangsa Palestina harus tersisih dan menjadi warga nomor dua di tanah air sendiri. Setelah kesepakatan Oslo dan penandatanganan perdamaian di Washington tahun 1993, Bangsa Palestina yang sempat terlunta-lunta di negeri orang mendapatkan pengharapan untuk bisa membangun kembali wilayah Palestina yang di duduki Israel seperti Tepi Barat dan Jalur Gaza, di kembalikan kepada Palestina.<sup>3</sup> Namun harapan bagi terciptanya Negara Palestina yang aman, damai, makmur dan sejahtera ternyata tidak berjalan dengan semestinya. Ditengah ketidakberdayaan rakyat Palestina atas penindasan yang di lakukan Israel salah satu cara yang di lakukan ialah dengan aksi Intifada yaitu hanya dengan melakukan pelemparan batu ke arah militer Israel, sungguh merupakan perlawanan yang tidak seimbang.

Pada akhir tahun 2008 tepatnya tanggal 27 Desember 2008 Israel melakukan Invasi besar-besaran ke Jalur Gaza. Serangan ini sebagai dampak ketegangan Israel dan Hamas yang di tandai dengan saling serang menggunakan Roket, setelah berakhirnya gencatan senjata enam pada 19 Desember 2008. Invasi yang berlangsung selama Hampir 3 pekan itu telah menyebabkan kurang lebih 1300 orang meninggal dunia, kebanyakan di antaranya wanita dan anak - anak (anak - anak kurang lebih 400 korban ), sedangkan jumlah korban terluka mencapai kurang lebih 5300 orang. pada pihak Israel hanya 13 korban yang tewas. Lebih dari 4000 gedung hancur di Gaza, 20.000 rusak parah, 50.800 warga Gaza kehilangan tempat tinggal, dan tanpa air bersih.<sup>4</sup> Melihat data yang diperoleh tersebut, telah tampak adanya pelanggaran hak asasi manusia berat yang dilakukan Israel di Jalur Gaza.

---

<sup>3</sup> Rahman, Musthafa Abdul. *Jejak-jejak juang Palestina*. ( Kompas media nusantara. Jakarta 2002 ) hal x

<sup>4</sup><http://www.mission-indonesia.org> Artikel oleh Ibnu Abdul Muis. "sekjen PBB ngeri atas aksi Israel".

Selain melakukan serangan membabitnya yang mengenai warga sipil, Israel juga melakukan blokade di Jalur Gaza, akibatnya rakyat Palestina di Gaza kehilangan sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Mulai dari bahan bakar minyak, listrik, air bersih, dan obat-obatan. Belum lagi stok makanan yang kian hari kian menipis. Dalam invasi tersebut peralatan canggih militer Israel seperti tank, pesawat tempur membombardir Gaza tanpa pandang bulu. Pemukiman warga dan gedung-gedung pemerintahan di bumi hanguskan. Hal ini menyebabkan anak - anak kehilangan rumah dan bahkan keluarganya, banyak penduduk menderita akibat lumpuhnya seluruh prasarana yang ada di Gaza. Bahkan serangan Israel tersebut menghancurkan gedung kompleks kantor pusat PBB dan dua sekolah PBB yang ada di Gaza. Tentunya ini merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia berat, perampasan hak warga sipil di Gaza, serta menyebabkan jumlah korban yang besar dari warga sipil dengan dalih Israel untuk menghancurkan pusat - pusat kekuatan Hamas.

Kondisi ini membuat banyak negara dan organisasi internasional mendesak agar Israel menghentikan serangannya ke Gaza. Pemimpin - pemimpin militer Israel seperti Menteri Luar Negeri Tzipi Livni dan Menteri Pertahanan Israel Ehud Barak di serukan agar di tuntutan sebagai penjahat perang dan hendaknya di seret ke Pengadilan Penjahat Perang Internasional. Dukungan itu salah satunya tampak pada dikeluarkannya resolusi Dewan Keamanan PBB, tentang pelanggaran HAM berat terkait operasi militer Israel. Resolusi Dewan HAM PBB itu mengecam keras serangan ofensif militer Israel di Gaza dan menegaskan bahwa serangan itu telah menimbulkan pelanggaran masif terhadap hak asasi rakyat Palestina. Resolusi itu juga menilai Israel secara sistematis menghancurkan infrastruktur Palestina dan menjadikan warga sipil serta fasilitas medis sebagai target serangan. Resolusi yang disetujui di Geneva, Swiss, itu juga mendesak

diakhirinya serangan roket ke wilayah Israel, Dengan perbandingan suara 33 setuju, 1 menolak, dan 13 abstain pada senin 12 januari 2009.<sup>5</sup>

Resolusi Dewan HAM PBB tersebut semakin melengkapi kecaman keras badan dunia itu terhadap Israel. Sebelumnya, Komisioner Tinggi HAM PBB Navi Pillay menyerukan dilakukannya penyelidikan independen atas kemungkinan kejahatan-kejahatan perang yang dilakukan pasukan Israel dalam aksi militernya di Jalur Gaza. Navi Pillay mencontohkan peristiwa terbunuhnya 30 warga sipil Palestina di sebuah rumah di Gaza Tengah, yang menjadi sasaran penembakan Israel dan kebijakan Israel yang sengaja mengabaikan anak-anak dan membuat kelaparan anak-anak yang ibunya tewas akibat serangan yang mereka lakukan.

*”Saya khawatir dengan pelanggaran-pelanggaran hukum internasional. Insiden seperti ini harus diselidiki karena memperlihatkan unsur-unsur yang dianggap sebagai kejahatan perang,” kata Pillay.<sup>6</sup>*

Pillay menyerukan investigasi independen atas pelanggaran itu, dengan menekankan bahwa Israel dan kaum militan Palestina punya kewajiban berdasarkan hukum kemanusiaan internasional, dan untuk melindungi ambulans, rumah sakit, pekerja kesehatan, sekolah, penduduk sipil serta kediaman mereka. Komisaris Tinggi HAM PBB itu menggarisbawahi seruan bagi gencatan senjata, seraya memperingatkan serangan roket dari Jalur Gaza ke Israel dan gempuran udara balasan oleh pasukan Israel tidak dapat diterima.

*“Situasi itu tidak dapat ditolerir,” ujar Pillay, yang memperingatkan bahwa situasi secara keseluruhan bagi masyarakat sipil “mencerminkan pelanggaran gawat hak asasi manusia.”<sup>7</sup>*

Kejahatan kemanusiaan pemerintah Israel sejak 27 Desember 2008 itu tidak beda dengan kampanye pembantaian Nazi Jerman terhadap orang-orang Yahudi selama

---

<sup>5</sup> kompas 13 januari 2009. “Israel melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia”

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> <http://www.analisadaily.com/> “ketua badan HAM PBB serukan investigasi kejahatan perang di Jalur Gaza” januari 2009.

Perang Dunia II dan pembersihan etnis di Rwanda pada 1994. Karena itu, siapa pun yang bertanggung jawab terhadap aksi kejahatan kemanusiaan di Gaza patut diseret ke Pengadilan Kejahatan Internasional di Belanda sebagaimana para pemimpin Nazi Jerman dahulu. Pembentukan Pengadilan Kejahatan Internasional untuk Palestina itu bisa dibenarkan karena Israel tidak mematuhi resolusi-resolusi internasional yang telah disepakati dan terus berlangsungnya pelanggaran hukum internasional. Pembentukan pengadilan itu pernah dilakukan pada kasus - kasus yang melibatkan Yugoslavia, Bosnia dan Rwanda. Hal ini diperbolehkan berdasarkan Pasal 22 Piagam PBB.<sup>8</sup>

Kalangan pemerhati hak asasi manusia (HAM), baik di dalam negeri maupun internasional sudah menyiapkan gugatan untuk diajukan ke Mahkamah Internasional, terkait tindakan Negara Yahudi itu yang menggunakan amunisi berisi fosfor putih atau white phosphorus di kawasan permukiman padat penduduk di Jalur Gaza. Fosfor putih termasuk jenis senjata yang di desain membakar dalam waktu lama. Penggunaan kandungan zat kimia ini dalam campuran amunisi sebenarnya diizinkan oleh hukum Internasional, namun dalam batas - batas tertentu dan tujuannya pun sekadar mengelabui pihak lawan. Hanya saja, militer Israel ternyata menggunakannya justru di kawasan padat penduduk, sehingga dianggap sebagai kejahatan perang. Pasalnya, kulit para korban yang terkena zat kimia ini bakal terbakar. Salah satu lokasi terparah dan paling jelas terdapat bukti fosfor putih terlihat di gedung Badan Bantuan Sosial dan Pekerja PBB (UNRWA) atau badan khusus PBB yang menangani pengungsi Palestina di pusat Gaza City yang diserang Israel.<sup>9</sup>

Gencatan senjata pun di serukan oleh negara – negara Arab dan beberapa Negara Eropa, perundingan yang di tengah oleh Mesir dan Perancis guna mendudukan pihak Hamas dan Israel dalam satu meja perundingan merupakan salah satu upaya untuk

---

<sup>8</sup> <http://forum.detik.com/> artikel “Israel penjahat perang” 21 januari 2009

<sup>9</sup> Sinar Indonesia Baru. “Israel akan di seret ke Mahkamah Internasional” 23 januari 2009

menghentikan serangan biadab yang telah menewaskan ribuan warga tak berdosa di Jalur Gaza. KTT luar biasa yang dilakukan oleh organisasi Liga Arab dalam membahas serangan Israel ke jalur Gaza bahkan di warnai saling serang dan menyalahkan antar sesama, hal ini menunjukkan bahwa dukungan Negara - negara Arab terhadap penyelesaian konflik Israel - Pelestina masih tampak terpecah dan belum menemukan kata sepakat. Memang dalam sejarahnya belum pernah Negara - negara Arab bersatu, apalagi jika menghadapi musuh bersama yaitu Israel. Negara - Negara Arab selalu tidak padu jika menghadapi hal tersebut, keadaan seperti ini tentunya haruslah menjadi perhatian dan pertimbangan seluruh negara, bagi yang menginginkan perdamaian Timur Tengah. Sehingga tidak perlu lagi jatuhnya korban dari warga sipil yang terampas hak - hak dasarnya sebagai manusia.

Akibat agresi militer Israel yang tidak hanya merampas hak – hak warga sipil Gaza juga akan meninggalkan luka yang membekas cukup lama, Jalur Gaza yang merana, porak - poranda, butuh masa penyembuhan sangat panjang. Para ahli meyakini, proyek rekonstruksi di Gaza bakal menjadi yang tersulit di dunia. Pertama, itu disebabkan kehancuran akibat serangan militer Israel sangat dahsyat. Kedua, ekonomi Palestina kian terpuruk akibat isolasi Israel. Sejak gencatan senjata Israel dan Hamas resmi berlaku 19 januari, Gaza memang steril dari peluru. Sejak itu, dunia bebas melihat betapa dahsyatnya efek serangan militer Israel selama hampir sebulan tersebut. Peneliti independen yang meninjau lokasi kehancuran Gaza memperkirakan, total kerugian mencapai sekitar USD 2 miliar (sekitar Rp 22,6 triliun).<sup>10</sup> Peran dunia internasional dan lembaga terkait sangat penting guna membangun kembali Gaza dari kehancuran dan mengembalikan hak - hak warga Gaza yang terampas akibat serangan Israel.

---

<sup>10</sup> <http://forum.detik.com/> artikel “kerugian di Gaza mencapai 22.6 T” 21 januari 2009

### **C. Rumusan Masalah**

Melihat pemaparan dan penjelasan di atas, maka pokok permasalahan yang akan muncul adalah : *Mengapa Israel melakukan invasi ke Jalur Gaza meskipun tindakan tersebut sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia oleh komunitas internasional ?*

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi tentunya haruslah memiliki tujuan yang jelas, berikut adalah tujuan dari penulisan skripsi ini :

1. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mengetahui mengenai tindakan pelanggaran hak asasi yang terjadi di Gaza sebagai akibat tindakan invasi militer Israel.
3. Memberikan deskripsi dan analisa mengenai apa yang mendasari Israel melakukan invasinya ke Jalur Gaza, yaitu kepentingan apa yang mendasari Israel melakukan invasi.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam upaya menjawab setiap permasalahan di butuhkan analisa dalam bentuk Konsep maupun Teori. Berikut adalah konsep dan teori yang di gunakan dalam menjawab permasalahan yang telah dipaparkan di atas :

#### **1. Konsep Partikular Hak Asasi Manusia**

Dalam konsep ini , hak asasi manusia disamping sebagai masalah universal juga merupakan masalah nasional masing - masing bangsa. Berlakunya dokumen -



dokumen hak asasi manusia internasional haruslah di selaraskan, diserasikan dan diseimbangkan serta memperoleh dukungan budaya bangsa. Pandangan ini tidak hanya menjadikan kekhususan yang ada pada masing - masing bangsa sebagai sasaran untuk bersifat defensif.<sup>11</sup> Universalisme HAM yang terwujud dalam Universal Declaration of Human Rights di anggap mewakili tradisi dunia Barat yang menjunjung tinggi konsep kebebasan dan individualisme. Sedangkan menurut pandangan partikular hak asasi manusia konsep mengenai tanggung jawab dan komunitas lebih dominan.

Perbedaan konsep universalitas hak asasi manusia dan konsep partikular, melahirkan sudut pandang yang berbeda ketika berhadapan dengan isu – isu krusial yang muncul dalam tataran praktis. Sebagai contoh, dalam pandangan Negara - negara Timur (Islam), bila seseorang dalam menjalankan hak asasinya menimbulkan pelanggaran terhadap hak asasi orang lain, maka dia dapat dihukum. Sedangkan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB, jika ada hukum atau hukuman yang berbenturan dengan hak asasi seseorang, maka hukum atau hukuman tersebut harus dihapus, tanpa memandang latar belakang historis, sosial ekonomi, dan kultur setempat. Padahal setiap negara memiliki keanekaragaman masing - masing yang di latar belakang oleh kondisi sosial ekonomi, budaya, dan tingkat perkembangannya.

Pandangan partikular yang menolak universalitas hak asasi manusia mengajukan beberapa alasan. *Pertama*, bahwa Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang mengklaim diri sebagai universal itu hanya dibuat oleh beberapa negara yang dimotori oleh negara-negara yang menang perang dan menggambarkan nilai-nilai individualisme liberal masyarakat barat. *Kedua*, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tidak melihat kekhasan budaya yang terdiferensiasi berdasarkan budaya dan ruang geografis. *Ketiga*, terdapat perbedaan pendekatan dalam melihat hak asasi manusia.

---

<sup>11</sup> Effendi, A.Masyhur. *Perkembangan Dimensi Hak Asasi Manusia dan Proses Dinamika Penyusunan Hukum Hak Asasi Manusia*. Bogor, PT. Ghalia Indonesia. Hal. 79-80.

Dalam nilai partikular hak asasi manusia bahwa nilai-nilai moral dan budaya bersifat partikular (khusus). Hal ini berarti bahwa nilai-nilai moral hak asasi manusia bersifat lokal dan spesifik, sehingga berlaku khusus pada suatu negara.<sup>12</sup>

Invasi militer Israel telah menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi manusia, meskipun Israel berusaha untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan mengenai bentuk - bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang di deklarasikan secara universal akan tetapi adanya pandangan mengenai hak asasi manusia yang partikular, di mana hak asasi manusia di khususkan sesuai dengan budaya dan tujuan bangsa. Seperti di ketahui tujuan rezim Zionis Israel adalah mendirikan negara khusus bagi Bangsa Yahudi. membuat Israel memandang bahwa hak asasi manusia merupakan persoalan masing - masing bangsa, universalitas hak asasi manusia tidak dapat mengganggu nilai - nilai dan tujuan setiap bangsa.

## **2. Teori Persepsi dan Filsafat Eksistensialisme**

Studi tentang Persepsi pada awalnya memang dirintis oleh kelompok ahli hubungan internasional. Dalam hal ini, tokohnya antara lain adalah Walter S. Jones Dalam bukunya *The Logic of International Relations* (1988), dan Robert Jervis, Dalam bukunya yang terbilang klasik, *Perception and Misperception in International Politics* (1970). Jones memaparkan secara analitis pembentukan persepsi dan isi persepsi dari negara - negara besar dalam politik dunia, seperti Uni Soviet, Amerika Serikat, China dan negara dunia ketiga, yang saling berbenturan sehingga menimbulkan gejolak politik dunia.

Untuk memahami lebih jauh tentang persepsi, dapat di lihat pada kerangka perseptual yang dipaparkan Jones. Ia membedakan tiga komponen persepsi, yaitu : nilai,

---

<sup>12</sup> <http://achyposesif.blogspot.com/> *Hak Asasi Manusia : Nilai, Pelanggaran dan Pengadilan HAM/ 12-11-2009.*

keyakinan, dan pengetahuan.<sup>13</sup> Ketiga komponen inilah yang akan membentuk persepsi seseorang, kelompok, maupun negara.

Menurut Jones, nilai adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Sebagai contoh, sehat lebih baik dari sakit; hijau lebih indah dari biru; langsing lebih cantik dari gemuk. Nilai tidak mengacu pada apa yang ada, melainkan apa yang seharusnya ada. Nilai memberikan harga relatif kepada objek dan kondisi.

Keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan (seperti kalimat: “Saya telah mendengar bahwa ...”), meskipun hal itu tidak sama dengan data itu sendiri. Ini adalah suatu pernyataan analitis yang menghubungkan satuan-satuan data ke dalam suatu pola “yang telah teruji”. Menurut Jones, keyakinan tidak sama dengan nilai. Seseorang mungkin percaya bahwa komunisme akan memacu laju pertumbuhan ekonomi dan bahwa kapitalisme akan lebih baik menjanjikan perlindungan kebebasan individu. Keyakinan seseorang terbentuk dari nilainya yang menentukan mana yang lebih baik antara kapitalisme atau komunisme. Atau, mana yang lebih berharga, pertumbuhan ekonomi atau kebebasan pribadi?<sup>14</sup>

Adapun pengetahuan (atau: “tahu”), kata Jones, bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Pengatahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual. Konsep perubahan persepsi seseorang atau persepsi nasional mengacu pada pengetahuan baru yang merombak keyakinan dan nilai. Sebagai contoh, jika kita hendak menyelenggarakan konferensi antar aktor utama Perang Dingin dalam upaya menghapus perbedaan dan kesalah pahaman di antara mereka, maka tujuan kita adalah mempengaruhi persepsi mereka dengan mengenakan

---

<sup>13</sup> Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional: Persepsi Nasional 1*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 276.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 277.

informasi baru. Kita mencoba mengubah keyakinan dan nilai yang terlanjur di anut yang menyebabkan konflik, dengan cara memberikan data-data kognitif baru kepada masing-masing pihak.<sup>15</sup>

Dalam uraiannya yang juga memaparkan tentang teori persepsi Robert Jarvis menguraikan bagaimana para pengambil keputusan begitu mudahnya terjebak dalam persepsi atau mispersepsi yang salah. Karena persepsi yang salah, kebijakan yang diambil pun bisa salah. Ia memberi contoh, bagaimana sebelum Perang Dunia II, sejumlah pengambil keputusan di Barat kurang memperhitungkan potensi Adolf Hitler melakukan agresi. Sebaliknya, sesudah PD II, mereka cenderung melebih-lebihkan kekuatan Uni Soviet. Kedua-duanya, menurut Jarvis, yang kemudian ikut menjadi sebab timbulnya peperangan.<sup>16</sup>

Hal ini sesungguhnya menggambarkan bagaimana persepsi akan sebuah bangsa terbentuk, yang dicitrakan oleh segelintir elit dan pemimpin negara terhadap potensi kawan maupun lawan negara mereka. Jika kita telaah, persepsi nasional setiap negara tidak lepas dari faktor sosio-historis dan informasi yang mereka peroleh. Dalam pembentukan persepsi tersebut, informasi dan data yang mereka konsumsi sangat mempengaruhi jenis persepsi yang akan mereka pilih. Selain itu, seting geopolitik yang melatari sebuah entitas masyarakat juga sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi.

Tindakan invasi militer yang dilakukan Israel ke Jalur Gaza merupakan salah satu akumulasi yang timbul akibat adanya persepsi yang bersumber pada nilai dan keyakinan yang di miliki oleh Gerakan Zionisme, yang ingin mendirikan Negara Israel merdeka di atas tanah Bangsa Palestina. Adanya penghalang untuk mewujudkannya dalam hal ini kelompok Hamas yang sangat keras terhadap Israel, menimbulkan persepsi

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> “Jangan Hanya Hubungan Antarnegara”, Fokus, *Kompas*, Edisi 24 Januari 2004.

Israel bahwa kelompok Hamas adalah kelompok yang harus di hancurkan agar tujuan itu tercapai.

Meskipun tindakan invasi tersebut merupakan pelanggaran terhadap HAM, Israel tidak begitu khawatir akan hal tersebut. Timbulnya persepsi yang muncul dari faktor sosio historis yang di alami Bangsa Yahudi, pada saat PD II dimana pada masa itu NAZI Jerman melakukan gerakan untuk “membersihkan” Bangsa Yahudi. “genosida” yang diterima Bangsa Yahudi pada saat itu menimbulkan persepsi bahwa mereka dulunya mengalami perampasan hak-hak asasi.

**Eksistensialisme** merupakan aliran filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara berada di dunia, cara berada manusia di dunia berbeda dengan cara berada makhluk – makhluk lain. Kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi, yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan), oleh karena itu kata eksistensi juga di artikan manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya<sup>17</sup>. Di dalam dunia ini manusia menentukan keberadaannya dengan perbuatan-perbuatannya. Ia mengalami dirinya sendiri sebagai pribadi, ia menemukan pribadinya seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang ada di luar dirinya.

Salah satu tokoh filsafat eksistensialisme ini adalah Martin Heidegger (1883 – 1976). Menurut Heidegger persoalan tentang “berada” ini hanya dapat dijawab melalui ontology, artinya: jikalau persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan itu. Agar supaya usaha ini berhasil harus dipergunakan metode fenomenologis. Demikianlah yang penting ialah menemukan arti “berada” itu. Satu-satunya “berada”, yang sendiri dapat dimengerti sebagai “berada” – nya manusia. Harus dibedakan antara “berada” (sein) dan “yang berada” (seiende). Ungkapan “yang berada”

---

<sup>17</sup> Hadiwijono, Harun. *Sari sejarah filsafat barat jilid 2*. Yogyakarta : 1980. Hal 148

(seiende) hanya berlaku bagi benda-benda yang bukan manusia, yang jikalau dipandang pada dirinya sendiri, artinya terpisah dari segala yang lain, hanya berdiri sendiri.

Guna menemukan arti “berada” manusia harus diselidiki dalam wujudnya yang biasa tampak sehari-hari. Heidegger menemukan bahwa manusia yang “di dalam dunia”. Inilah ketentuan asasi yang paling umum tentang manusia. Manusia berada “di dalam dunia”. Dasein berarti “berada di dalam dunia”. Ketentuan ini berlaku bagi semua manusia, sekalipun cara mereka “berada di dalam dunia” berbeda-beda. Oleh karena manusia “berada di dalam dunia” maka ia dapat memberi tempat kepada benda – benda yang ada di sekitarnya.<sup>18</sup> Jadi, eksistensialisme pada manusia eksistensi mendahului esensi (hakekat), sebaliknya pada benda – benda lain esensi mendahului eksistensi. Hidupnya tidak ditentukan lebih dahulu, sebaliknya benda – benda lain bertindak menurut esensi atau kodrat yang memang tak dapat dielakkan.

Seperti telah di kemukakan di atas eksistensialisme adalah salah satu aliran pemikiran yang mencoba memahami keberadaan manusia di dunia ini. Pemikiran eksistensialisme tentang harapan ialah bahwa apa yang disebut harapan itu, tidak ada, kosong. Tidak tercapainya damai antara Israel dan Palestina, boleh jadi karena apa yang mereka sebutkan dengan damai itu, tidak ada. Suasana damai itu hanya ada di meja perundingan, di dalam mulut orang-orang yang berkata damai. Konflik Israel Palestina, adalah konflik terbuka. Mereka saling serang, lalu berwacana berdamai, pada masa damai, mereka membangun lagi sarana dan prasarana mereka yang telah hancur digilas baku hantam. Kondisi baku hantam ini sepertinya menunggu waktu saja. Pada masa damai mereka seperti mempersiapkan untuk baku hantam lagi.

Dari sisi lain konflik Israel Palestina ini, seperti ditunggangi secara berlapis oleh kelompok - kelompok tertentu, indikator ini terlihat dari isu-isu yang mencuat

---

<sup>18</sup> Ibid hal. 150

kemudian, seperti invasi Israel ke Jalur Gaza, merupakan uji coba senjata Israel, perebutan gas alam dan pemusnahan etnis Arab Palestina. Maka memahami konflik Israel dan Palestina, dalam perspektif eksistensialisme bahwa konflik ini tidak akan pernah damai. Konflik ini akan berakhir (1) bila salah satu negara tersebut hilang dari peta dunia, sebab bila salah satu dari kedua negara tersebut tidak hilang dari muka bumi, konflik Israel Palestina tersebut tidak akan damai (sulit damai), atau (2) bila ada kesadaran dari kedua Bangsa ini, akan dampak buruk konflik yang mereka bangun, bahwa mereka sebenarnya dijadikan berbagai kepentingan oleh Negara yang pro dan kontra terhadap mereka.

#### **F. Hipotesa**

Israel melakukan invasi ke Jalur Gaza dimana adanya tindak pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam invasi tersebut, karena di dorong oleh :

*Pertama*, Kepentingan Israel sebagai Negara untuk mempertahankan eksistensinya dalam kondisi yang sulit dengan berbagai cara baik itu benar ataupun salah.

*Kedua*, Adanya persepsi dan gagasan partikular Hak Asasi Manusia Israel, yang bersumber pada nilai, keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki gerakan Zionisme, dalam mempertahankan keberadaan Negara bagi kaum Yahudi.

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi dan melakukan penelitian terhadap suatu permasalahan haruslah ada batasan dan jangkauan yang jelas, penulis akan membatasi jangkauan penulisan skripsi ini pada kajian mengenai latar belakang Israel melakukan invasi yang menimbulkan pelanggaran HAM, mendeskripsikan bentuk pelanggaran hak

asasi manusia yang dilakukan Israel dalam invasinya ke Gaza, serta kepentingan Israel atas invasinya ke Gaza.

## **H. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripsi analisis yaitu dengan cara menguraikan dan menggambarkan fenomena berdasarkan hasil pengamatan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan apa saja tindak pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan perang yang dilakukan Israel dalam invasi militernya terhadap warga sipil di Gaza.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yaitu melalui studi pustaka dengan mengumpulkan teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, seperti buku – buku, laporan – laporan, artikel baik koran maupun internet, maupun dokumen yang di peroleh dari internet.

## **I. Sistematika Penulisan**

Berikut akan di uraikan sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan

Pada BAB ini akan di uraikan dan dijelaskan bagian yang menjadi dasar dan pendahuluan dalam penulisan skripsi ini yaitu, alasan pemeliharaan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa jangkauan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka penulisan.

**BAB II** : Invasi Militer Israel ke Jalur Gaza



Pada BAB ini akan di bahas dan di ungkap mengenai latar belakang invasi Israel ke Gaza, kronologis berlangsungnya invasi, korban yang ditimbulkan baik itu korban sipil maupun kerusakan sarana dan prasarana yang ada di Gaza.

BAB III : Bentuk Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Invasi Militer Israel ke Jalur Gaza.

Pada BAB ini akan di bahas dan di ungkap mengenai bentuk – bentuk pelanggaran HAM yang di lakukan Israel dalam invasinya ke Gaza, yang di antaranya berupa blokade perbatasan, pelanggaran akan Hak Hidup warga sipil Gaza, Hak untuk memperoleh keamanan dan perlindungan, juga Hak untuk mendapatkan bantuan kemanusiaan, dsb.

BAB IV : Persepsi Israel Terhadap Hak Asasi Manusia dan Upaya Mempertahankan Eksistensi dalam Invasi ke Jalur Gaza.

Pada BAB ini akan di kaji dan di bahas guna menjawab pokok permasalahan dan hipotesis. Penulis akan membahas mengenai apa saja yang menyebabkan Israel melakukan invasi ke Gaza, adanya persepsi gerakan Zionisme akan upaya mendirikan Negara Israel raya di tanah Palestina serta factor sosio historis yang di alami Bangsa Yahudi selama PD II sehingga menimbulkan persepsi bahwa Bangsa Yahudi dulu mengalami perampasan hak –hak asasinya.

BAB V : Kesimpulan

Pada Bab terakhir ini penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan atas penelitian yang di lakukan penulis dalam mengangkat permasalahan pelanggaran hak asasi manusia yang di lakukan Israel dalam invasinya ke Jalur Gaza.